



Sejarah Pendidikan Islam Masa Kontemporer di Indonesia

Regina Yustisia, Amrullah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

reginayustisia1@gmail.com, amrullahkamsari.67@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, terutama pada masa kontemporer. Sejarahnya bermula dari kedatangan Islam di Indonesia pada abad ke-13 yang diikuti dengan pendirian pesantren sebagai pusat pendidikan agama. Pendidikan Islam terus berkembang meskipun menghadapi tantangan besar pada masa kolonialisme Belanda, yang membatasi akses pendidikan agama bagi umat Islam. Setelah kemerdekaan, pendidikan Islam diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional melalui kebijakan pemerintah, dan pada era kontemporer, pendidikan Islam terus bertransformasi dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Namun, tantangan besar masih ada, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan tenaga pengajar, serta adaptasi terhadap teknologi dan globalisasi. Pesantren tetap berperan penting dalam sistem pendidikan Islam, mengajarkan ilmu agama sekaligus keterampilan praktis untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern. Melalui kebijakan yang lebih inklusif dan peningkatan kualitas tenaga pendidik, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pendidikan Islam di Indonesia pada masa kontemporer serta tantangan dan peluang yang dihadapinya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Masa Kontemporer, Sejarah

A. PENDAHULUAN

Warisan pendidikan Islam Indonesia sangat mengakar dalam sejarah budaya negara ini. Pesantren telah muncul sebagai sarana utama untuk menyebarkan Islam di Indonesia sejak Islam diperkenalkan pada abad ketiga belas. Pengajaran ilmu agama dan cara hidup Muslim sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam di pesantren sepanjang masa itu. Lembaga pendidikan Islam ini telah berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu fondasi utama dalam menciptakan generasi yang religius dan berpengetahuan karena telah tumbuh seiring dengan perkembangan sosial dan

politik bangsa (Abdullah 2019). Terdapat hambatan yang signifikan terhadap pendidikan Islam di Indonesia selama era kolonial Belanda. Pendidikan umat Islam tidak terlalu diperhatikan oleh otoritas kolonial, yang lebih peduli dengan memajukan agendanya sendiri. Namun, pesantren Islam bersifat independen dari kebijakan kolonial dan terus menjadi lembaga pendidikan yang sangat relevan.

Dengan menyebarkan ajaran Islam dan memberikan pendidikan, pesantren pun berubah menjadi pusat perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Dengan mengajarkan cita-cita Islam yang menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan umat Islam Indonesia, pesantren pada masa penjajahan muncul sebagai salah satu benteng utama perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme (Ahmad 2020). Upaya memodernisasi sistem pendidikan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama merupakan hambatan signifikan bagi pendidikan Islam pasca kemerdekaan Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam dimasukkan ke dalam pendidikan umum yang lebih formal dan terstruktur sesuai dengan tujuan negara untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berbasis Pancasila. Pendidikan Islam mulai diakui sebagai komponen sistem pendidikan nasional selama periode kemerdekaan, yang menuntut adanya regulasi pemerintah. Pendidikan yang lebih umum mulai dieksplorasi dalam kaitannya dengan kurikulum yang sebelumnya terutama difokuskan pada pengetahuan agama (Luthfi 2020).

Di era modern, khususnya sejak Reformasi, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Sistem pendidikan Islam yang dulunya dianggap kuno, telah mulai mengadopsi beberapa metode pedagogi kontemporer dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kerangka pendidikannya. Sejalan dengan kemajuan teknologi, banyak lembaga pendidikan Islam telah mulai mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Pesantren, yang sebelumnya hanya berfokus pada pengajaran agama tradisional, telah semakin menggabungkan pendidikan berbasis teknologi untuk menyesuaikan dengan tuntutan kontemporer (Mahfudz 2022). Pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum 2013, yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum ke dalam kerangka pembelajaran yang lebih terstruktur. Hal ini berdampak positif terhadap pendidikan Islam di Indonesia dengan memfasilitasi kemajuan ilmu pengetahuan yang luas sambil tetap mempertahankan pengajaran agama yang mendasar. Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan pendidikan yang komprehensif, yang menekankan

pentingnya memadukan ilmu agama dengan informasi umum, sehingga dapat menumbuhkan generasi yang cerdas dan berkarakter tangguh. Namun, meskipun ada kemajuan dalam kurikulum dan kebijakan pemerintah, kendala signifikan dalam menstandarisasi mutu pendidikan Islam di Indonesia masih tetap ada.

Banyak daerah terpencil di Indonesia masih kekurangan akses pendidikan yang baik, khususnya pendidikan Islam. Meskipun terjadi kemajuan yang signifikan di daerah perkotaan, kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia. Distribusi kualitas pendidikan yang merata merupakan tantangan utama (Abdullah 2019). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri, menghadapi masalah yang signifikan dalam beradaptasi dengan perubahan kontemporer. Sementara beberapa pesantren telah menganut kurikulum kontemporer, lembaga-lembaga tertentu di daerah terpencil terus menggunakan teknik tradisional yang terbatas untuk menyampaikan informasi umum. Banyak pesantren terbatas pada metode pedagogis konvensional yang, meskipun terampil dalam menyampaikan pengetahuan agama, mengabaikan pengembangan pengetahuan umum yang penting untuk kemajuan generasi mendatang (Ahmad 2020).

Beberapa pesantren kontemporer mulai menyediakan pendidikan berbasis keterampilan atau pelatihan kejuruan, termasuk instruksi komputer, ketajaman bisnis, dan beberapa kompetensi lainnya. Hal ini menawarkan siswa pesantren kesempatan untuk memperoleh pengetahuan agama dan keterampilan praktis yang berlaku di dunia kerja. Pesantren yang saat ini mengintegrasikan kurikulum yang menggabungkan instruksi agama dengan pelatihan kejuruan muncul sebagai model pendidikan yang semakin relevan dengan tuntutan pasar tenaga kerja saat ini (Luthfi, 2021). Selain itu, pendidikan Islam modern di Indonesia menunjukkan pemahaman tentang perlunya mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi melalui penyediaan pendidikan berbasis teknologi. Banyak pesantren saat ini menyediakan kursus dan inisiatif daring yang menggunakan platform digital untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Kemajuan teknologi digital telah menciptakan peluang baru bagi pesantren untuk meningkatkan penawaran pendidikan mereka, memungkinkan siswa di daerah terpencil untuk menerima pendidikan yang unggul tanpa meninggalkan lembaga pesantren (Setiawan 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk meningkatkan pemahaman tentang evolusi pendidikan Islam di Indonesia kontemporer. Metode kualitatif dipilih untuk menyelidiki wawasan dan memahami sudut pandang praktisi pendidikan, pakar, dan dokumen terkait, yang menjelaskan dinamika pendidikan Islam dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena sosial secara komprehensif dan menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang latarnya (Sugiyono 2020). Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka yang merupakan pendekatan pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan berbagai literatur atau sumber tertulis yang relevan dengan isu penelitian (Yin 2017). Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai landasan teoritis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi terkait lainnya yang terkait dengan isu yang diteliti. Studi pustaka berfungsi sebagai metode untuk memperoleh data sekunder, yang dapat digunakan untuk menganalisis kejadian dan untuk mengeksplorasi teori atau konsep yang relevan dengan penyelidikan (Sugiyono 2020).

C. Pembahasan

1. Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara melalui Perdagangan dan Dakwah

Masuknya Islam ke nusantara merupakan peristiwa sejarah penting yang telah memengaruhi identitas keagamaan dan budaya penduduk Indonesia hingga saat ini. Masuknya Islam ke nusantara ini tidak terjadi secara instan, melainkan terjadi secara bertahap melalui pertukaran ekonomi, penyebaran agama, dan penyerapan adat istiadat setempat. Faktor utama yang memudahkan penyebaran Islam adalah jalur perdagangan maritim yang penting antara Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Cina. Dari abad ke-7 hingga abad ke-13, kepulauan ini menjadi jalur perdagangan penting, terutama karena tingginya permintaan komoditas rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan lada di pasar global. Rute pelayaran menghubungkan pedagang-pedagang dari berbagai daerah di seluruh dunia, khususnya pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat di India. Para pedagang ini tidak hanya memperkenalkan produk tetapi juga agama Islam yang mereka

anut. Para pedagang Muslim memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran Islam di antara penduduk asli. Kontak dagang selama berabad-abad memfasilitasi aliran budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai Islam. Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap penerimaan ajaran Islam adalah pendekatannya yang adaptif terhadap budaya lokal, yang meminimalkan penolakan dari masyarakat (Rambe et al. 2024).

Salah satu aspek menarik dari penyebaran Islam di Nusantara adalah metode dakwahnya yang damai dan berorientasi pada dialog budaya. Para ulama dan pedagang Muslim tidak memaksakan ajaran mereka, melainkan menggunakan pendekatan yang selaras dengan kepercayaan lokal. Dalam banyak kasus, para dai ini melakukan asimilasi budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat setempat. Keberhasilan dakwah Islam juga tidak lepas dari peran Walisongo di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Para wali ini menggunakan pendekatan yang inovatif, seperti seni wayang dan tembang Jawa, untuk menyebarkan ajaran Islam. Mereka juga berperan dalam mendirikan institusi pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren, yang menjadi pusat pengajaran agama. Ada beberapa faktor yang menjadikan Islam berkembang dengan cepat di Nusantara. Pertama, sifat inklusif ajaran Islam yang dapat menyesuaikan dengan tradisi lokal. Kedua, peran pedagang dan ulama yang secara konsisten melakukan interaksi dengan masyarakat. Ketiga, dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam yang memberikan legitimasi politik dan sosial terhadap ajaran Islam. Selain itu, Islam menawarkan nilai-nilai yang relevan dengan masyarakat lokal, seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Hal ini menarik minat masyarakat yang sebelumnya hidup di bawah sistem kasta yang kaku atau menghadapi ketidakadilan sosial dalam tatanan masyarakat Hindu-Buddha.

Evolusi pendidikan Islam di nusantara telah beralih dari format aslinya sebagai kajian agama di masjid menjadi sistem pendidikan terpadu kontemporer. Pesantren dan madrasah telah menunjukkan kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan keadaan yang terus berkembang sambil mempertahankan prinsip-prinsip tradisional yang penting. Saat ini, kesulitan utama adalah bagi lembaga pendidikan Islam untuk menggunakan teknologi dan pendekatan pedagogis kontemporer sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti pendidikan Islam. Sejarah

pendidikan Islam di nusantara dimulai dengan kajian agama di masjid sebagai metode awal penyebaran informasi agama, kemudian berkembang menjadi pesantren dan madrasah, yang secara signifikan memengaruhi tradisi ilmiah dan moral masyarakat. Kajian Islam di masjid menjadi dasar bagi pendidikan informal yang komprehensif, sementara pesantren dan madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dengan kebutuhan kontemporer. Madrasah berkembang sebagai representasi modernisasi pendidikan Islam, menggabungkan pengetahuan agama dan sekuler untuk menumbuhkan generasi yang profesional dan kompetitif. Di era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan disparitas kualitas, sementara memiliki prospek yang signifikan melalui inovasi digital dan reformasi kurikulum.

2. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan menarik. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, pendidikan Islam berkembang melalui pendirian pesantren-pesantren yang menjadi pusat pembelajaran utama bagi masyarakat Muslim. Pesantren pertama kali didirikan sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam, khususnya Al-Qur'an dan hadis, namun dalam perkembangannya, pesantren-pesantren juga mulai mengajarkan ilmu pengetahuan lain, seperti matematika, astronomi, dan filsafat, yang berasal dari tradisi Islam klasik. Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam semakin berkembang seiring dengan dinamika sosial-politik yang terjadi di Indonesia, mulai dari masa penjajahan Belanda hingga pasca kemerdekaan. Pada masa kolonial, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial hanya memberikan akses terbatas bagi umat Islam untuk memperoleh pendidikan yang lebih luas dan formal. Azra (2019) menjelaskan bahwa di masa ini, pesantren tetap menjadi benteng terakhir bagi masyarakat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Sementara itu, sekolah-sekolah Barat lebih memfokuskan pada pendidikan yang bertujuan untuk mendukung kepentingan politik dan ekonomi kolonial. Meskipun demikian, pesantren berhasil bertahan dan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dalam penyebaran pengetahuan agama.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan Islam memasuki fase baru. Qomar (2018) mencatat bahwa setelah Indonesia merdeka, pemerintah mulai mengakui pentingnya pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1950-an, pemerintah Indonesia mulai mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan formal melalui pendirian sekolah-sekolah agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Hal ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi masyarakat Muslim untuk memperoleh pendidikan yang tidak hanya berbasis agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang semakin diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Di era kontemporer, pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan dengan adanya penerapan kurikulum nasional yang semakin inklusif. Luthfi (2020) menjelaskan bahwa dengan adanya Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, diharapkan bisa mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam. Di samping itu, pengajaran agama di Indonesia juga semakin terbuka terhadap pendidikan berbasis teknologi, dengan pesantren-pesantren mulai memanfaatkan media digital untuk proses pembelajaran. Namun demikian, pendidikan Islam di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Ahmad (2020) menyoroti bahwa meskipun banyak sekolah-sekolah Islam di kota besar yang telah mengadopsi metode pengajaran modern dan teknologi, di beberapa daerah terpencil, pesantren-pesantren masih menggunakan metode tradisional dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini menjadi tantangan utama dalam usaha untuk meningkatkan pemerataan pendidikan Islam yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. Prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup beberapa pengertian (Hanafy 2018) berikut:

- a. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi pandangan hidup suatu masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sumber nilai-nilai pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan hasil-hasil ijtihad, yang meliputi nilai-nilai hakiki, utamanya tauhid yang menjadi dasar seluruh prinsip pendidikan

Islam, yang pada akhirnya akan menuntun manusia menjadi hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaqwa.

- b. Manusia diakui keluhurannya, yang bersumber dari harkat dan martabat yang bersumber dari kemampuan-kemampuan rohani yang dipengaruhi oleh akal budi. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar pendidikan Islam yang menjamin terwujudnya potensi atau fitrah manusia. Indikator ini menjamin hak universal setiap individu untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.
- c. Kohesi kemanusiaan. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pandangan hidup individu-individu yang beriman kepada Allah adalah menyatu. Demikian pula dalam segala hal. Konteks dalam menegakkan syariat sebagai otoritas tertinggi untuk menyelesaikan konflik antara perasaan dan perbuatan berakar pada gagasan persaudaraan global, yang jika didasarkan pada nilai-nilai Islam, melampaui perbedaan warna kulit dan suku bangsa. Setiap individu yang memeluk Islam sebagai agamanya, maka ia menjadi anggota masyarakat yang berhak atas hak-hak istimewa dan kewajiban yang diamanatkan oleh syariat.
- d. Keseimbangan. Langgulung menyatakan bahwa Islam tidak menolak ajaran-ajaran agama dari sumber mana pun, asalkan bermanfaat dan tidak dilarang oleh Islam, meskipun sistem-sistem yang sama sekali tidak Islami dikecualikan. Keseimbangan antara urusan duniawi dan rohani, jasmani dan metafisik, individu dan komunal, serta ilmu dan filantropi.
- e. *Rahmatul Lil Alamin*; Oleh karena itu, proses pendidikan Islam yang komprehensif, yang berfungsi untuk menumbuhkan potensi individu dan menyampaikan pengetahuan pribadi serta warisan budaya, harus secara konsisten didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan (*rahmatan lil alamin*) untuk memastikannya menghasilkan manfaat bagi semua makhluk. Hal ini sesuai dengan maksud Allah SWT dalam mengutus Rasulullah SAW bukan hanya untuk sekelompok orang saja, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta.

3. Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer

Manusia masa kini dicirikan oleh berbagai transformasi yang luar biasa. Fakta ini telah mengangkat subjek agama ke dalam kesadaran bersama. Pendidikan Islam, sebagai katalisator perubahan sosial, harus secara aktif dan proaktif memenuhi fungsinya dalam konteks modernisasi dan globalisasi kontemporer.

Kehadirannya diharapkan dapat mendorong perubahan dan kontribusi signifikan yang akan meningkatkan pengembangan intelektual umat Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Globalisasi telah mendorong beberapa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang memengaruhi kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menekankan perlunya umat Islam untuk mengakui pentingnya pendidikan Islam dan keharusan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Bidang pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar. Pendidikan Islam menghadapi tantangan karena kemajuan teknologi dan teknologi modern, termasuk televisi, telepon seluler, dan komputer. Prakarsa ini berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam untuk memastikannya menjadi semakin mahir. Pendidikan Islam berbasis teknologi diharapkan dapat menghasilkan efek yang lebih bermanfaat bagi para pesertanya (Abdurrahman 2015).

Masyarakat kontemporer mewujudkan era modern yang ditandai dengan transformasi dan intrik. Pertumbuhan dan perubahan sosial dalam masyarakat merupakan kebenaran yang tak terelakkan yang akan terus berlanjut. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa perubahan merupakan komponen integral dari kemajuan dan pembangunan masyarakat. Setiap masyarakat harus mengakui pentingnya memahami dampak globalisasi terhadap dinamika sosial lokal. Wajah masyarakat ini berkembang seiring dengan transformasi sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya yang sedang berlangsung yang memengaruhi semua aspek kehidupan (Bungin 2015). Perubahan masyarakat muncul dari pengaruh internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika sosial. Hal ini dapat terjadi akibat kemajuan masyarakat internal atau pengaruh lingkungan eksternal terhadap perubahan dalam kehidupan sosial (Goa 2017). Transformasi sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen internal, termasuk situasi ekonomi, kemajuan teknis, kemajuan ilmiah, dan agama. Sebaliknya, faktor eksternal termasuk bencana alam, perang militer, letusan gunung berapi, dan tsunami juga dapat memicu transformasi sosial (Malli 2021).

Masyarakat kontemporer adalah masyarakat yang hidup pada era sekarang, dengan ciri-ciri yang berkaitan dengan kondisi dan tuntutan zaman. Yaitu masyarakat yang terus bergerak maju, dihadapkan pada kemajuan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang tak terbatas. Kecepatan perubahan dan

komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Transformasi dalam masyarakat kontemporer meliputi berbagai aspek. Secara sosial, perubahan nilai dan norma dapat terlihat dalam hubungan antar individu, keluarga, dan masyarakat. Pengaruh budaya dari seluruh dunia juga mengubah pola perilaku dan gaya hidup manusia. Di sisi ekonomi, globalisasi telah meluas dan membuka pintu bagi perdagangan dan komunikasi lintas batas, sehingga berdampak pada perubahan struktur ekonomi dan ketenagakerjaan. Teknologi menjadi salah satu penggerak utama transformasi. Revolusi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dan internet telah menghubungkan dunia, mengubah cara informasi disampaikan dan diterima, serta membuka peluang baru di berbagai bidang (Hermawanto and Anggraini 2020).

Perubahan ini juga menghadirkan masalah yang cukup besar. Masyarakat modern didefinisikan oleh tantangan rumit seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial ekonomi, dan keragaman budaya. Kemajuan teknologi dapat mengakibatkan perubahan dalam pekerjaan dan pendidikan. Namun demikian, di tengah masalah ini, ada peluang yang signifikan. Masyarakat modern memiliki akses yang tak tertandingi terhadap informasi dan sumber daya. Keterkaitan global memfasilitasi kolaborasi dalam mengatasi tantangan bersama. Inovasi teknologi memfasilitasi akses dan memperluas prospek untuk penemuan dan kemajuan baru di beberapa domain. Pendidikan Islam menimbulkan tantangan multifaset sesuai dengan dinamika transisi masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan cepat di dunia kontemporer sambil melestarikan karakteristik historisnya yang khusus. Akibatnya, sangat penting untuk memahami secara menyeluruh proses perubahan dalam masyarakat modern dan dampaknya terhadap pendidikan Islam, serta langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini untuk masa depan yang lebih menjanjikan (Ridwan and Maryati 2024).

4. Relevansi Pendidikan Islam dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam mendidik generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang doktrin-doktrin agama dan mampu mengarungi lanskap masyarakat yang terus berkembang dengan landasan yang kokoh. Pendidikan adalah proses mendidik individu yang sehat dan berwawasan

luas dalam berbagai dimensi (Al-Jaribah 2013). Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, yang meliputi pengembangan manusia dalam dimensi fisik, mental, dan spiritual, serta kemampuan etika, moral, dan praktis yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Wacana tersebut semakin menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai pilar utama dalam membina generasi tangguh yang berlandaskan keimanan, dan siap mengarungi kompleksitas perkembangan zaman. Metode pendidikan Islam yang mengutamakan pemahaman agama dan pembinaan karakter sejalan dengan gagasan pembangunan manusia holistik, yang disebut sebagai al-insan al-kamil dalam epistemologi Suhrawardi. Al-insan al-kamil berarti orang yang memahami hakikat dirinya dan mencapai keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan sebagai tujuan utamanya (Haq and & Soleh 2022).

Pendidikan Islam meletakkan dasar yang kokoh bagi individu dengan memadukan ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, di samping penanaman nilai-nilai etika dan penerapan praktis, menumbuhkan kompetensi dalam berbagai aspek kehidupan sambil menumbuhkan akhlak mulia dan kemampuan beradaptasi dengan keadaan yang berkembang. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah [2:201] yang menyampaikan bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (rabbanā ātinā fid-dun-yā ḥasanah) sejalan dengan usaha untuk meraih kesuksesan dan kebajikan di akhirat (wa fil -ākhirati ḥasanataw wa qinā 'azāban-nār) (Ad-Dimasyqi 2000). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan Islam dalam memberikan individu ketabahan spiritual dan kompetensi praktis yang dibutuhkan untuk mengarungi tantangan dunia modern.

Konten pendidikan Islam yang dinamis, kontekstual, dan tepat waktu menjamin relevansinya di tengah perubahan masyarakat. Hal ini mencakup perumusan kurikulum yang responsif, penerapan teknik pedagogis baru, dan penyediaan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pemikiran kreatif sambil mengatasi berbagai masalah kontemporer. Akibatnya, pendidikan Islam merupakan proses dinamis yang berkembang sebagai respons terhadap tuntutan kontemporer (Azra 2019), yang bertujuan untuk menumbuhkan individu yang berdedikasi pada nilai-nilai agama, kompetitif di era modern, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan dunia yang lebih luas.

5. Tantangan Pendidikan Islam dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer

Pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi kualitas pendidikan, kesenjangan sosial, maupun adaptasi terhadap perubahan zaman. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan kualitas pendidikan yang terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di kota-kota besar, pendidikan Islam sudah banyak mengalami modernisasi dengan mengadopsi teknologi, sementara di daerah terpencil, sebagian besar pesantren masih mengandalkan metode tradisional dan kurang memiliki akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Nasution (2021) mengungkapkan bahwa faktor geografis dan ekonomi turut berperan dalam menentukan kualitas pendidikan di daerah-daerah tersebut. Keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan dan teknologi menjadi penghalang dalam pemerataan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Selain itu, ketimpangan kualitas pengajaran juga terjadi pada tenaga pendidik. Banyak tenaga pengajar di pesantren yang belum memiliki kualifikasi atau pelatihan profesional yang cukup untuk mengajar dengan metode yang lebih modern dan efektif. Nasution (2021) mencatat bahwa banyak pesantren yang menghadapi masalah dalam memperbarui kurikulum dan mengadopsi metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih baik dan merata di seluruh Indonesia. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang penting adalah melalui pembaruan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mahfudz (2022) menyatakan bahwa dengan kebijakan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Namun, meskipun kurikulum sudah mengalami perubahan, implementasi kebijakan ini masih menghadapi kendala, terutama dalam pelatihan guru, pengadaan fasilitas, dan pemerataan kualitas pendidikan antar daerah.

Selain kesenjangan kualitas pendidikan, pendidikan Islam di Indonesia juga menghadapi tantangan terkait dengan globalisasi dan perubahan sosial. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara kita mengakses informasi

dan belajar. Ahmad (2020) mencatat bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi penting untuk membantu menyebarkan pengetahuan agama secara lebih luas. Namun, hal ini juga memunculkan tantangan terkait dengan pengawasan dan penyaringan materi yang masuk, agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan di Indonesia.

Pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam hal nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa. Meskipun pendidikan agama memberikan dasar moral dan etika yang kuat, dunia modern dengan perkembangan teknologi dan media sosial sering kali memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Azra (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam harus bisa menghadapi tantangan tersebut dengan memperkuat karakter generasi muda agar tetap dapat menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial mereka.

D. Kesimpulan

Hakikat Pendidikan Islam di Era Globalisasi adalah pendidikan yang *rahmatan lil 'alamiin*, yang mampu melatarbelakangi dan membentuk pendidikan Islam sebagai katalisator, penggerak, dan transformator individu menjadi insan yang memberi rahmat bagi segenap kosmos beserta isinya. Di samping itu, Pendidikan Islam dalam konteks Globalisasi menuntut pengkajian yang mendalam, karena kebutuhan manusia akan pendidikan Islam sangat hakiki dalam dimensi personal, keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan negara untuk menumbuhkan pribadi yang utuh dan berakhlak mulia. Di samping itu, Aktualisasi Desain Pendidikan Islam di Era Globalisasi bertujuan untuk mengaktualisasikan tiga ciri hakiki yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan lembaga pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman, M. 2015. *Islam Dan Pendidikan Di Indonesia: Peran Madrasah Dalam Mewujudkan Pendidikan Nasional Yang Berkualitas*. Jakarta: LP3ES.
- Ad-Dimasyqi, I. K. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ahmad, S. 2020. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Masa Kolonial Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jaribah, L. B.-R. 2013. *Kaifa Turabbi Waladaka*. Saudi Arabia: Al-Mamlakah Al-Arabiyah.
- Azra, A. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: : Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, B. 2015. "Masyarakat Indonesia Kontemporer Dalam Pusaran Komunikasi." *Jurnal Aspikom* 1, no. 2: 125–36.
- Goa, L. 2017. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2: 53–67.
- Hanafy, S. 2018. "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer." *Tasamuh, Jurnal Studi Islam* 10, no. 1: 1–13.
- Haq, V. A, and A. K & Soleh. 2022. "Peran Ilmu Dalam Pembentukan Insan Kamil Menurut Suhrawardi Al-Maqtul." *El-Hekam* 7, no. 2: 126–36.
- Hermawanto, A, and M Anggraini. 2020. *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World*. Yogyakarta: LPPM Press UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Luthfi, S. 2020. *Pesantren Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mahfudz, S. 2022. *Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Malli, Rusli. 2021. "Konsep Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia." *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2: 159–67.
- Nasution, S. 2021. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Perjalanan Sejarah Dan Pembaharuannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, M. 2018. *Pendidikan Agama Islam Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Pembaruan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rambe, Hafni, R Simatupang, A Yukhairiza, and A Nasution. 2024. "Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Dari Pengajian Hingga Era Kontemporer." *Rayah Al-Islam* 8, no. 4: 2370–85.
- Ridwan, M, and S Maryati. 2024. "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer." *DIRASAH* 7, no. 2: 630–41.
- Setiawan, A. 2019. *Pesantren Di Indonesia: Antara Tradisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. 2017. *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.